

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Penerapan Model Pembelajaran

Berdiferensiasi

1) Pengertian Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ini, pendidik harus melakukan beberapa tahapan agar pembelajaran tersebut lebih efektif dan akurat (Simanullang dan Adab, 2023) guna meraih hasil yang optimal dalam proses pembelajaran yang efektif dengan hasil yang memuaskan maka guru harus melakukan beberapa langkah. Langkah pertama dalam pembelajaran terpadu adalah guru terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui penilaian *diagnostic* sebelum pembelajaran. Pemetaan dilakukan berdasarkan kesiapan belajar, minat belajar dan kegunaan alat yang di tentukan. Kedua, guru melaksanakan perencanaan skenario pembelajaran yang berdiferensiasi. Modul pembelajaran LKPD dan

formatif penilaian disusun berdasarkan hasil penilaian kompetensi siswa yang telah dilakukan sebelumnya. Dan yang terakhir, guru memutar dan merefleksikan pembelajaran. Langkah-langkah ini saling berhubungan dan saling membangun untuk menciptakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah juga memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang memberikan dukungan kegiatan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan efektif (Elviya *and* Sukartiningsih 2023).

Dengan adanya kurikulum merdeka ini, hal yang wajib dilakukan guru diawal pembelajaran adalah melakukan *esesmen diagnostik* dilakukan untuk menegtahui sejauh mana pengetahuan awal siswa. Salah satunya dengan memberikan soal yang di kenal sebagai pre-test di awal penyampaian materi baru dalam suatu mata pelajaran yang akan pelajari. Selanjutnya soal-soal itu dikoreksi dan dilihat, kemudian nilai-nilainya dipeta-petakan dengan kondisi siswa. Selanjutnya dilakukan pengkodean hasil esesmen diagnostik atau tes awal dibagi dalam 3 kategori, yaitu PU

(Paham Utuh), yang mana hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi tingkat siswa benar-benar memahami materi secara menyeluruh, sebagai dasar dalam menentukan kesiapan mereka untuk belajar lebih lanjut. Selanjutnya ada PS (Paham Sebagian), tes ini hanya dilakukan tanpa tujuan yang jelas dan tidak menunjukkan apakah siswa siap belajar atau tidak. Dan TP (Tidak Paham), tes ini hanya dilakukan tanpa tujuan yang jelas dan tidak menunjukkan apakah siswa siap belajar atau tidak. Hasil dari tes ini dijadikan sebagai dasar untuk menilai tingkat kesiapan belajar siswa.

Menurut Kemendikbud, *asesmen diagnostic* adalah bentuk asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi secara spesifik kemampuan, potensi dan keterbatasan siswa agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan kapasitas dan situasi masing-masing individu (Kemendikbud, 2022) *asesmen diagnostic* memiliki fungsi untuk menelusuri tingkat tingkat kesulitan dan kegiatan belajar yang di alami siswa. Dari sudut pandang guru, penilaian ini dimanfaatkan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

2) Pengertian Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan unik setiap siswa. Dalam penerapannya, guru mengadaptasi materi, metode dan strategi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan, minat, serta kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk mencegah siswa merasa tertekan atau mengalami kegagalan dalam belajar (Agung, 2020).

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus menyadari bahwa tidak ada satu pendekatan atau metode yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat dan kebutuhan belajar yang beragam (Wahyuningsari dkk. 2022). Guru perlu menyesuaikan materi pembelajaran, kegiatan di kelas dan penilaian dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini bertujuan agar metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap individu (Juraisi, 2023).

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan tiga aspek utama supaya siswa dapat memahami materi dengan baik dan optimal. Aspek pertama, yaitu konten, dimana materi pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Aspek kedua yaitu proses, yang mencakup berbagai kegiatan atau aktivitas bermakna yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aspek ketiga yaitu asesmen, yang berfokus pada pembuatan produk atau bentuk penilaian yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. (Sartono, 2014).

Model pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan pendekatan personal yang umumnya diterapkan pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak dituntut untuk memberikan pengajaran secara satu per satu kepada setiap siswa demi mereka memahami materi. Siswa dapat belajar secara berkelompok besar maupun kecil, atau belajar secara mandiri.

b. Indikator Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pada pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami indicator serta karakteristik pembelajaran berdiferensiasi (Marantika dkk, 2023).

Berdasarkan Modul 2.1 kemendikbud ristek menyadur Tomlinson, ada beberapa ciri-ciri di antaranya:

1. Bersifat proaktif

Suryani mengungkap bahwa kepribadian proaktif merupakan kecenderungan untuk memanfaatkan peluang, berani mengambil tindakan dalam membuat keputusan, serta aktif dalam melaksanakan tugas yang di emban (Suryani dkk, 2020).

2. Lebih menekankan kualitas dibanding kuantitas

Pada pembelajaran diferensiasi, yang paling di prioritaskan adalah kualitas, misalnya dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Artinya, bukan berarti siswa yang cepat menyelesaikan tugas dianggap lebih cerdas lalu diberi tugas tambahan yang serupa, melainkan mereka diberikan lain yang dapat mengembangkan dan melengkapi keterampilan mereka.

3. Asesmen formatif

Irena, Sa'dun, & Alif menjelaskan bahwa asesmen formatif merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi penilaian dan menggunakan panduan tersebut guna memahami kebutuhan masing-masing anak

secara individu (Simanjuntak dan Mudiono, 2019). Guru secara konsisten melakukan asesmen dengan berbagai cara untuk memahami kondisi siswa di setiap pelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka (siswa).

4. Berpusat pada peserta didik

Tugas diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Oleh karena itu, guru menyusun perencanaan berdasarkan kebutuhan siswa, termasuk penguasaan terhadap berbagai aktivitas, ruang dan waktu yang akan digunakan, lalu menyampaikan informasi tersebut kepada siswa.

5. Menyiapkan berbagai strategi terkait konten yang digunakan, proses pembelajaran, hasil yang diharapkan, serta lingkungan belajar.

Empat elemen dapat disesuaikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi tingkatannya sesuai dengan keinginan siswa untuk mempelajari materi, minat, serta gaya belajar siswa menjadi dasar penyesuaian keempat elemen, yaitu yang pertama: konten (materi yang dipelajari), proses (cara siswa belajar), produk (hasil yang dihasilkan setelah proses

pembelajaran) dan lingkungan belajar (suasana atau kondisi belajar).

6. Memiliki interaksi aktif dan kolaboratif antara guru dan siswa.

Menurut Buchari, jika guru secara konsisten menjalin kerja sama dengan siswa dan saling berpartisipasi dalam menetapkan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Ali, 2021). Guru mengamati proses pembelajaran dan menyesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dalam beradaptasi.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri dari pembelajaran diferensiasi yaitu dengan adanya esesmen formatif, bersifat proaktif, diutamakan kualitas dibanding dengan kuantitas, berpusat pada siswa dan dalam pembelajaran ini menggunakan pendekatan konten, proses dan produk. Indikator penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dapat disusun berdasarkan aspek-aspek utama dalam pemetaan ini, yaitu konten, proses dan produk. Berikut ini ada beberapa contoh indikator:

1) Indikator pada Diferensiasi Konten

- a) Guru menyiapkan bahan ajar dengan level kesulitan yang berbeda-beda sesuai kemampuan murid.
- b) Guru memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran, seperti buku, video, serta aktivitas praktis, untuk menjelaskan materi.
- c) Siswa diberikan pilihan untuk memilih media atau metode belajar yang sesuai dengan preferensinya.

2) Indikator pada Diferensiasi Proses

- a) Guru memfasilitasi kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan atau gaya belajar siswa.
- b) Guru memberikan tugas atau aktivitas dengan variasi metode, seperti diskusi, eksperimen atau permainan.
- c) Siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan diberikan dampingan khusus.

3) Indikator pada Diferensiasi Produk

Siswa diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk produk, seperti laporan tertulis, presentasi, atau karya seni.

- a) Guru memberikan rubrik penilaian yang fleksibel sesuai dengan jenis produk yang dihasilkan siswa.
- b) Siswa dengan kebutuhan khusus diberikan tugas dengan target yang dapat disesuaikan.

Indikator-indikator ini dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran, tingkat pendidikan dan kebutuhan siswa dan dapat disesuaikan dengan adanya ketersediaan fasilitas di sekolah.

c. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan keragaman karakteristik siswa, baik dari segi kesiapan, minat, maupun gaya belajar mereka, Strategi ini bertujuan untuk membantu setiap siswa mengembangkan potensinya secara optimal tanpa menyamakan kemampuan dan kebutuhan mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Riadi, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi menempatkan siswa sebagai pusat, dengan memberikan fasilitas sesuai kebutuhan mereka agar dapat lebih memahami,

menganalisis, berpikir kritis dan menemukan solusi atas permasalahan dalam proses belajar.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya pendidik dalam membantu siswa mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki (Mahyumi, 2024). Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi ini adalah menciptakan kesempatan belajar yang adil bagi setiap siswa yang unggul dan yang mengalami kesulitan belajar. Secara ringkas, pembelajaran berdiferensiasi dirancang agar proses belajar mengajar dapat mendorong siswa untuk terus termotivasi dan tertantang dalam belajar.

Menurut Marlina (Marlina, 2019) pembelajaran berdiferensiasi yaitu model pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan keberagaman karakteristik siswa, termasuk kesiapan, minat dan preferensi gaya belajar mereka. Dalam pendekatan ini, guru menunjukkan kepedulian terhadap kekuatan dan kebutuhan masing-masing siswa. Untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi belajar setiap siswa, baik dari segi kesiapan, minat, maupun gaya belajar mereka. Adapun beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan

pembelajaran berdiferensiasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa berarti merancang secara matang dan strategis dengan tujuan untuk memahami mereka secara menyeluruh. Dalam proses ini, gaya belajar, tingkat kecerdasan, kemampuan awal dan berbagai metode belajar yang dimiliki siswa menjadi dasar utama dalam pelaksanaannya.
2. Meskipun berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum tetap tidak mengalami perubahan prinsip dan arah dari kurikulum yang ada, melainkan menegaskan pentingnya kemampuan berkreasi dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran.

Diferensiasi dalam materi pembelajaran mengacu pada penyusunan materi yang tidak disamaratakan bagi seluruh siswa. Guru dituntut untuk menyesuaikan materi berdasarkan minat, pengetahuan awal dan cara pembelajaran masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan menciptakan keadilan di dalam kelas dengan menyesuaikan proses belajar terhadap kebutuhan unik tiap siswa. Keadilan disini bukan berarti

memperlakukan semua siswa secara identik, melainkan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kita semua memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Perbedaan inilah yang sering menjadi perdebatan di kalangan guru untuk saat ini (Yokoyama dkk, 2023).

d. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina, tujuan umum dari pembelajaran berdiferensiasi adalah mengatur proses belajar yang berfokus pada minat siswa, kesiapan mereka dalam menerima materi, serta gaya belajar yang mereka sukai. Secara lebih rinci, pembelajaran berdiferensiasi memiliki lima tujuan utama, yaitu:

1. Mendukung seluruh siswa dalam meraih capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Mendorong semangat belajar siswa dengan rangsangan pembelajaran untuk mengoptimalkan pencapaian akademik mereka.
3. Membangun interaksi yang positif selama proses belajar guna meningkatkan antusiasme siswa.
4. Mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri serta memiliki rasa hormat terhadap perbedaan.

5. Memberikan tantangan dalam proses mengajar yang dapat meningkatkan kepuasan kerja guru, sekaligus mendorong mereka untuk lebih kreatif dan berupaya mengembangkan kemampuan profesionalnya (Faiz dkk, 2022).

e. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru memperoleh pemahaman dari pelatihan yang diikuti, bahwa disitu telah dibahas pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai empat komponen, yaitu Konten, Proses, Produk dan Lingkungan Belajar (Wahyudi dkk, 2023).

1. Konten

Konten sering diartikan sebagai muatan pembelajaran. Muatan ini mencakup hal-hal yang dipelajari siswa sesuai dengan kurikulum dan materi pelajaran. Dalam konteks ini, guru menyesuaikan kurikulum dan materi yang dikuasainya dengan mempertimbangkan cara belajar serta keterbatasan yang dimiliki siswa. Isi kurikulum perlu disesuaikan dengan situasi dan kemampuan individu siswa. Namun demikian, guru tidak dapat mengatur isi kurikulum yang bersifat umum jika tidak dapat dipahami oleh semua siswa, serta tidak dapat sembarangan mengubah materi pembelajaran hanya berdasarkan

gaya belajar atau jenis disabilitas yang dimiliki siswa.

2. Proses

Proses merujuk pada cara siswa mengolah ide dan informasi yang mereka terima. Ini mencakup bagaimana mereka berinteraksi dengan materi pembelajaran serta bagaimana interaksi tersebut memengaruhi preferensi belajar mereka. Mengingat beragamnya gaya dan pilihan belajar yang dimiliki setiap siswa, maka pembelajaran perlu disesuaikan dengan potensi masing-masing individu. Penyesuaian ini bertujuan agar kebutuhan belajar yang spesifik dapat terpenuhi secara optimal.

3. Produk

Produk menunjukkan sejauh mana siswa memahami tujuan pembelajaran serta mampu menampilkan atau mengomunikasikan hasil belajarnya kepada guru melalui karya yang dimiliki, seperti video, media audio visual, presentasi, esai, artikel dan sebagainya. Hasil belajar ini juga membantu guru dalam menilai penguasaan materi oleh siswa dan menentukan materi pembelajaran selanjutnya.

4. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar menjadi salah satu komponen krusial dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Suatu lingkungan belajar dapat dianggap ideal apabila siswa merasa aman dan nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi, dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat 4 komponen yakni materi yang disampaikan (konten), cara pelaksanaan pembelajaran (proses), hasil yang dicapai (produk) serta suasana belajar yang mendukung rasa aman dan nyaman bagi siswa (lingkungan belajar).

f. Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda karena mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang serta memiliki kebutuhan yang tidak sama. Akibatnya, gaya belajar siswa dapat mengalami perubahan seiring dengan aktivitas dan pengalaman belajar yang mereka alami. Gaya belajar bukanlah sesuatu yang tetap. Meski demikian, perubahan tersebut sering kali menjadi kebiasaan yang bersifat sementara. Perubahan dalam gaya belajar ini dapat menimbulkan kebingungan

dalam proses pengelompokkan siswa. Misalnya, seorang siswa yang biasanya aktif secara fisik mungkin diklasifikasikan sebagai pembelajar kinestetik, namun saat mengikuti tes diagnostic, ia tampak lebih tertarik pada gambar dan video, sehingga dikategorikan sebagai pembelajar visual. Oleh karena itu, guru perlu terus melakukan pengamatan yang berkelanjutan agar dapat menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan dan perubahan siswa.

Jika dalam proses pembelajaran saat ini seorang siswa dirasa kurang cocok berada di kelompok A, maka pada pertemuan berikutnya ia dapat dialihkan ke kelompok B atau kelompok lain yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya saat itu. Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berarti dengan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar siswa. Kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut: (Insani dkk, 2023).

1. Kesiapan belajar merujuk pada kemampuan dan potensi siswa dalam menyerap serta memahami pengetahuan baru. Dalam hal ini, guru berperan mengarahkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang menantang di luar kebiasaan

mereka, namun tetap didukung oleh lingkungan belajar yang tepat dan sarana yang memadai agar penguasaan materi baru dapat tercapai dengan optimal.

2. Salah satu tujuan dari menyesuaikan kebutuhan belajar dengan minat dan bakat siswa adalah untuk mendorong peningkatan motivasi mereka dalam belajar.
3. Setiap siswa mempunyai kemampuan belajar yang bermacam-macam, seperti dalam bidang seni, olahraga, matematika, maupun sains. Oleh karena itu, pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan profil belajar siswa bertujuan untuk memberikan mereka peluang belajar secara aktif, efisien dan alami. Proses belajar seorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, budaya, serta gaya belajar visual, auditor dan kinestetik. Maka dari itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi.

2. Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari bentuk *masdar* kata “*aqoda, ya'qidu, aqdan, aqidatan*” yang memiliki arti simpulan, ikatan, keterikatan, perjanjian dan sesuatu

yang kokoh. Secara istilah, aqidah dimaknai sebagai iman. Dalam pendidikan karakter, tugas utamanya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai yang ditekankan bukanlah membedakan antara nilai-nilai kebaikan dan keburukan, melainkan lebih kepada upaya menanamkan kebiasaan (*habituation*) untuk melakukan hal-hal yang baik. Tujuannya adalah agar individu dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk, mampu merasakan nilai-nilai kebaikan, dan dengan kesadaran serta keyakinan, terdorong untuk mengamalkannya. Kepercayaan tersebut tumbuh dari dalam hati, sehingga aqidah dimaknai sebagai keyakinan yang tertanam kuat dalam hati (Tadjab dan Mujib, 1994).

Pengertian akhlak secara etimologis, menurut Muhaimin Tadjab dan Abd Mujib, istilah akhlak berasal dari kata khuluk yang merupakan bentuk tunggal dari akhlaq, yang berarti tata krama, etika, atau moral. Kata khuluq memiliki makna yang berdekatan dengan khilqun, namun keduanya berbeda: khuluq menggambarkan sifat batiniah atau spiritual seseorang, sedangkan khilqun berkaitan dengan aspek fisik atau lahiriah. Ibnu Maskawaih dalam karyanya Tahdzibul Akhlak wa Tathhirul A'raq menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang secara spontan

mendorong seseorang untuk berbuat tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu. Oleh karena itu, pembelajaran aqidah dan akhlak merupakan usaha yang disengaja dan terstruktur untuk membekali siswa agar mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini keberadaan Allah SWT dan mengamalkannya dalam perilaku terpuji sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Proses ini melibatkan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pembelajaran dari pengalaman, sambil mendorong sikap saling menghormati antar umat beragama demi terciptanya kerukunan dan persatuan bangsa.

Arah pembinaan akhlak keagamaan menjadi hal yang mendasar dalam pendidikan islam. Anjuran untuk memiliki akhlak mulia, menghargai petunjuk ilahi, dan menjunjung tinggi budi pekerti luhur sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta sumber utama warisan budaya islam memperkuat pentingnya orientasi ini. Mata pelajaran Aqidah Akhlak berperan penting dalam mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran aqidah melalui pembiasaan perilaku terpuji serta menjauhi perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak mulia

ini sangat diperlukan untuk diterapkan secara konsisten oleh siswa, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam konteks berbangsa, terutama sebagai upaya menghadapi tantangan negatif dari arus globalisasi dan krisis multidimensional yang tengah dihadapi bangsa Indonesia (Putra, 2018). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat penting ada pada pembelajaran di kelas, yakni untuk membentuk akhlak peserta didik dengan baik dan berakhlakul karimah.

b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Menurut Hasan al-Banna, cakupan aqidah Islam mencakup tiga hal utama:

- 1) *Ilahiyyat*, yaitu topik yang membahas segala hal terkait dengan Allah, seperti keberadaan-Nya, sifat-sifat, nama-nama, serta tindakan-tindakan-Nya.
- 2) *Nubuwwat*, yang membahas hal-hal berkaitan dengan nabi dan rasul, termasuk kitab-kitab suci yang mereka bawa, mukjizat, serta hal-hal lain yang menyangkut kerasulan.
- 3) *Ruhaniyyat*, yakni pembahasan tentang dunia gaib atau metafisik, seperti jin, iblis, setan roh, malaikat dan sejenisnya.

4) *Sam'iyat*, adalah pembahasan mengenai hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui sumber wahyu (*sam'i*), yaitu dalil-dalil naqli seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah. Contohnya termasuk alam barzakh, kehidupan akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan hal-hal gaib lainnya.

c. Sumber-sumber Aqidah Akhlak

Aqidah islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang berarti semua informasi yang harus diyakini dalam islam hanya dapat diperoleh melalui keduanya. Al-Qur'an menjelaskan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Ingatlah ketika kami mengutus seorang saksi (rasul) dari setiap umat yang berasal dari kalangan mereka sendiri, dan kami menghadirkan engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi atas mereka. Kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu agar menjadi penjelas bagi segala hal, serta sebagai petunjuk, rahmat dan kabar baik bagi kaum muslimin (QS. Al- Nahl/16: 89).

Sedangkan akal fikiran bukanlah sumber utama dalam menetapkan aqidah, melainkan berperan sebagai alat untuk memahami *nash-nash* dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta mendukung pembuktiannya secara ilmiah bila diperlukan. Namun, hal ini harus dilakukan dengan kesadaran bahwa kemampuan akal manusia memiliki batas. Informasi tentang pencipta alam semesta dan segala isinya hanya bisa diperoleh melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah, Karena manusia tidak mampu mengetahui penciptanya hanya dengan akal semata. Akal hanya bisa mengamati keteraturan dan keseimbangan yang ada di alam.

Aqidah islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala hal yang disampaikan oleh Allah melalui Al-Qur'an dan oleh Rasulullah melalui sunnahnya harus diimani, diyakini dan dipraktikkan. Akal tidak akan menjadi sumber aqidah, melainkan alat untuk memahami *nash-nash* dari kedua rujukan itu dan, jika dibutuhkan, memberikan bukti kebenarannya secara ilmiah yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, hal itu juga harus dilandasi oleh satu kesadaran penuh bahwa akal manusia tidak mampu menjangkau segala hal, karena

setiap makhluk Allah lainnya, semua memiliki keterbatasan.

Akal manusia tidak memiliki kemampuan untuk memahami *masa'il ghaibiyah* (masalah-masalah ghaib), karena hal-hal tersebut melampaui batas kemampuan akal, apalagi jika tidak terikat oleh ruang dan waktu. Contohnya, akal tidak dapat memberikan jawaban tentang sampai kapan kekelan itu berlangsung, atau menunjukkan suatu tempat yang tidak berada di darat, laut, udara, ataupun tempat manapun. Hal-hal tersebut memang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, akal tidak dapat dipaksakan untuk mengerti dan menjawab segala hal terkait perkara ghaib. Yang perlu dilakukan oleh akal adalah menilai apakah orang yang menyampaikan kabarghaib tersebut jujur, dan apakah kejujurannya dapat dibuktikan secara rasional dan ilmiah. Dalam rangka mencari keyakinan terhadap aqidah islam, khususnya menyangkut perkara-perkara ghaib, manusia dipersilahkan mengarahkan akalnya untuk meneliti alam semesta, baik bumi maupun langit, serta berbagai rahasia yang tersembunyi di dalamnya.

Manusia dianjurkan untuk merenungkan bagaimana langit ditegakkan tanpa penyangga yang tampak, serta bagaimana bumi dibentangkan dan

dibentuk dalam tatanan yang stabil dan teratur, membentuk sebuah sistem yang saling terkait dan harmonis. Pemikiran rasional yang mendalam akan menyimpulkan dan meyakini bahwa alam semesta ini tidak mungkin ada begitu saja atau tercipta akibat kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan, sebagaimana yang diyakini dalam pandangan naturalisme.

Pengamatan yang mendalam dengan akal sehat dapat menghasilkan keyakinan penuh bahwa seluruh alam semesta yang tertata dengan baik berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang tepat dan tidak berubah menunjukkan adanya pencipta, pengatur dan pemelihara. Oleh sebab itu, Al-Qur'an berulang kali mendorong dan membimbing manusia untuk meneliti dan menyelidiki guna menetapkan aqidah melalui pendekatan semacam ini (Al Jumhuri dan Asororuddin, 2015).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil Penelitian Edi Sucipto (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Sucipto (2023) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti di SMAN Kabupaten Tabalong”. Menunjukkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti di

SMAN Kabupaten Tabalong telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam aspek konten, proses, maupun produk. Mereka menggambarkan pemahaman yang kuat terhadap hal-hal yang diperlukan siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta mampu menyajikan melalui strategi diferensiasi yang tepat. Melalui diferensiasi konten, setiap murid diberi peluang untuk memahami materi dengan lebih baik sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing. Dalam penerapan diferensiasi proses, guru menyesuaikan pengalaman belajar dengan cara belajar masing-masing siswa guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman. Sementara itu, melalui diferensiasi produk atau tugas, guru PAI dan Budi Pekerti memberikan peluang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif dan personal. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan capaian belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung pengembangan potensi individu siswa. (Sucipto, 2023).

Persamaan pada penelitian Edi Sucipto dengan penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu pada penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Perbedaan pada penelitian Edi Sucipto yaitu “Penerapan Pembelajaran

Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MIS Desa Simpang Kec. Seluma Utara Kab. Seluma”.

2. Hasil Penelitian Suwartiningsih. (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih (2021). dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IX Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021”. Menyimpulkan bahwa dari 29 siswa yang menjadi subjek penelitian, pada tahap pra-siklus hanya 8 siswa (27,58%) yang mencapai ketuntasan belajar, pada awalnya, sebanyak 21 siswa (72,42%) belum mencapai ketuntasan belajar, dengan rata-rata nilai 55,17. Pada siklus I, terjadi peningkatan, di mana 14 siswa (48,28%) berhasil mencapai ketuntasan, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 66,55. Kemudian, pada siklus II, peningkatan yang lebih signifikan terlihat, dengan 28 siswa (96,55%) telah mencapai KKM, dan hanya 1 siswa (3,45%) yang belum tuntas, dengan rata-rata nilai keseluruhan mencapai 80%.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada materi tanah dan keberlangsungan kehidupan bagi siswa kelas IXB semester genap di SMPN 4 monta pada Tahun 2020/2021 (Suwartiningsih, 2021).

Persamaan dan perbedaan pada penelitian Suwartiningsih yaitu sama-sama meneliti tentang Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini, Suwartiningsih meneliti tentang “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXB Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Sedangkan Penelitian ini tentang “Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MIS Desa Simpang Kec. Seluma Utara Kab. Seluma”.

3. Hasil penelitian Rh. Syafrila Arum Diva (2023)

Berdasarkan penelitian, hasil yang diperoleh, bisa di ambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar siswa pada pembelajaran berdiferensiasi yang menggunakan media aplikasi online pada mata pelajaran IPS kelas VII. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan

independent sampel T-test, dimana nilai signifikansi pada kolom *significance* (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam keaktifan belajar. Selain itu, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor angket keaktifan belajar awal (pre-test) pada kelas eksperimen adalah sebesar 51,68 dan kelas kontrol 47,57. Rata-rata hasil angket keaktifan belajar siswa pada akhir pembelajaran (post-test) menunjukkan nilai 62,60 untuk kelas eksperimen dan 54,95 untuk kelas control. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh media aplikasi online berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS (Diva, 2023).

Jadi, dari penelitian ini ditemukan perbedaan dan kesamaan, dan kesamaan tersebut berupa sama-sama meneliti tentang Pembelajaran Berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian Syafrila Arum Diva itu meneliti tentang “Pembelajaran Berdiferensiasi berbantu Media Aplikasi Online pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII”. Sedangkan Penelitian ini meneliti masalah “Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MIS Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma”.

4. Hasil penelitian Diyanayu Dwi Elviya dkk (2023)

Penelitian yang dilakukan Diyanayu Dwi Elviya dkk dengan judul, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendorong guru dalam memetakan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostic, kemudian merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan mengacu pada hasil pemetaan tersebut, yang dituangkan dalam modul ajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, panduan observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah tahapan penting dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berdiferensiasi. Tahapan tersebut meliputi pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostic, rencana pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, serta pelaksanaan penilaian dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Implementasi pembelajaran

berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terbukti memberikan dampak positif, terlihat dari meningkatnya antusiasme dan semangat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Diyanayu Dwi Elviya dkk 2023).

Jadi, dari penelitian ini ditemukan kesamaan dan perbedaan, kesamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang Pembelajaran Berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian Diyanayu Dwi Elviya dkk meneliti tentang "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya". Sedangkan penelitian ini meneliti tentang "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MIS Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma.

5. Hasil Penelitian Ricky Avandra dkk (2022)

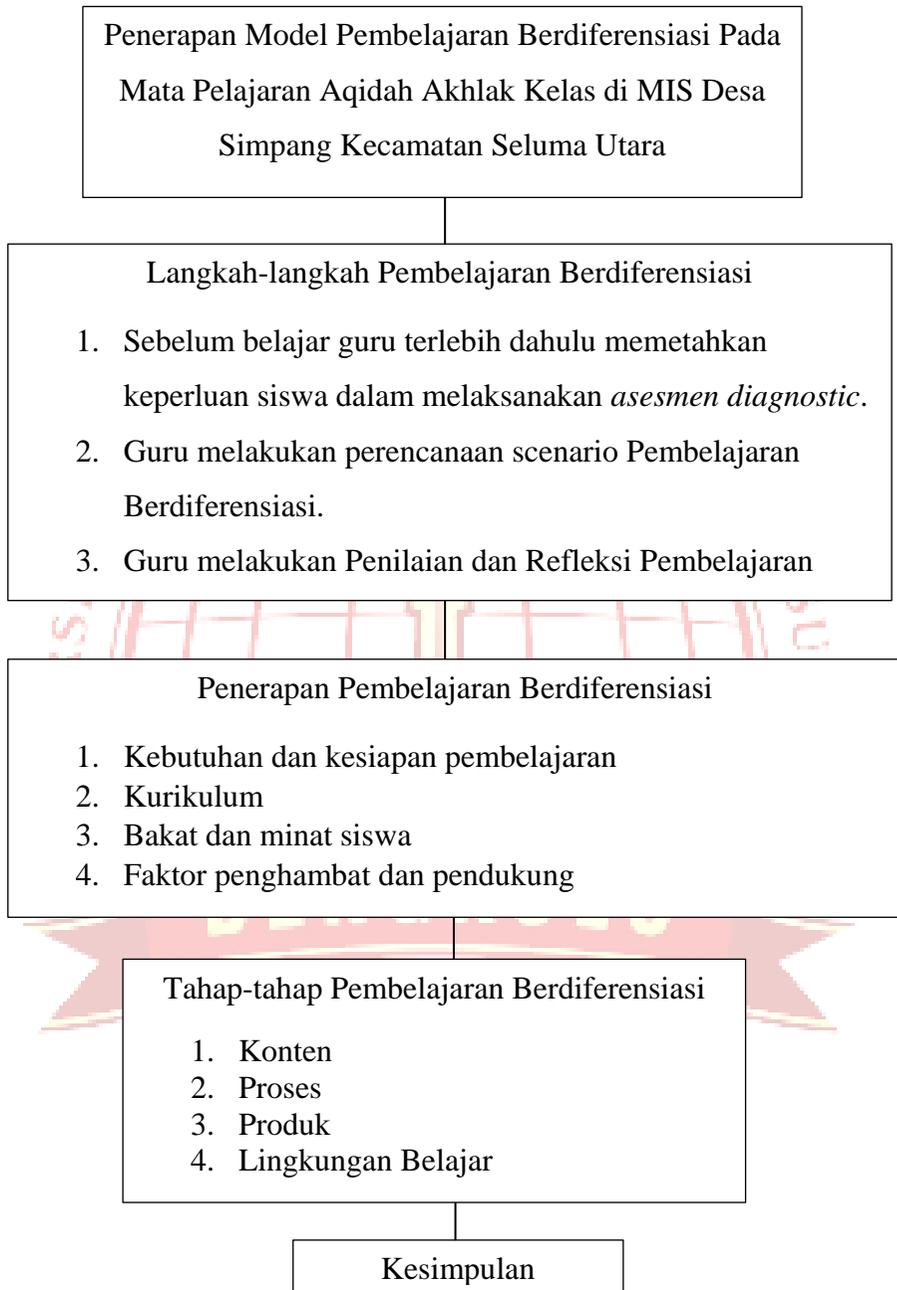
Penelitian Ricky Avandra dan Desyandri yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VI SD". Adapun hasil dari penelitian yang menyatakan bahwa dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari kategori keterampilan siswa siklus I pertemuan I kategori baik

30% dan pertemuan II 60% kemudian meningkat pada siklus II pertemuan I yaitu 80% dan meningkat 95% pada pertemuan II. Perbedaan pada penelitian terletak pada alat ukur penilaian dalam bentuk skor yang dikategorikan ke dalam skor tinggi, sedang, rendah dan mata pelajaran yang diteliti yaitu IPA kelas VI SD. sedangkan peneliti mengukur penilaian dalam bentuk indikator kemampuan berpikir kritis dan mata pelajaran yang diteliti yaitu PAI kelas VII SMP. Persamaan pada peneliti sendiri terletak pada model pembelajaran yang digunakan dan fokus peneliti yaitu peningkatan berpikir kritis (Ricky Avandra dkk 2022).

Jadi, dari penelitian ini ditemukan kesamaan dan perbedaan, kesamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang Pembelajaran Berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya, peneliti Ricky Avandra dkk meneliti tentang "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI kelas VI SD". Sedangkan penelitian ini meneliti tentang "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak V di MIS Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma".

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan masalah dan manfaat penelitian di atas, agar memudahkan dalam memahami pembahasan peneliti ini membuat kerangka berpikir untuk memahami berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa, guru dapat melakukan asesmen awal. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan, minat, kesiapan belajar, serta profil belajar siswa. Setelah memperoleh informasi tersebut, guru dapat menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Modul tersebut hendaknya mempertimbangkan tiga aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk, yang memungkinkan guru dan siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir